

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah, serta kegunaan penelitian yang akan dilakukan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam aktivitas sehari-hari tidak sulit untuk menjumpai topik-topik pembicaraan, baik mencakup bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan bidang-bidang kehidupan manusia lainnya. Topik pembicaraan tersebut sering kali menimbulkan ketidaksepahaman. Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang dimiliki. Untuk meluruskan ketidaksepahaman diperlukan adanya suatu kondisi orang-orang saling bertukar pikiran.

Keadaan dua orang atau lebih saling bertukar informasi, gagasan, pikiran, maupun pendapat mengenai satu topik inilah yang disebut dengan diskusi. Diskusi mengarahkan orang-orang untuk saling menghargai perbedaan pendapat, dengan tujuan saling bertukar informasi untuk menemukan titik tengah, dan kesimpulan. Dalam berdiskusi secara langsung, maupun tidak langsung dapat memperkaya perolehan informasi itu sendiri, karena didasari oleh berbagai pendapat yang saling melengkapi akan kekurangan informasi yang awal mulanya belum terlalu lengkap.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tingkatan tertentu dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, dan keterampilan berbicara pada khususnya. Dapat ditemukan standar kompetensi, dan kompetensi

dasar (SK-KD) berdiskusi dengan berbagai indikator yang dikembangkan oleh guru, dan harus dipenuhi oleh siswa, sehingga siswa dapat dikatakan lulus dalam materi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan ketetapan dari Badan Nasional Satuan Pendidikan (BNSP), untuk SK-KD siswa SMP kelas VIII, ditemukan adanya SK-KD yang berbunyi sebagai berikut; SK: 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler, KD: 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan, 10.2 Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun.¹

Diskusi sebetulnya tidak hanya ditemukan pada aspek berbicara, dan pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi digunakan dalam mata pelajaran lainnya. Misalnya, dalam mata pelajaran kewarnegaraan, siswa dapat mendiskusikan konsep nasionalisme berdasarkan persepsi siswa. Contoh lain dalam mata pelajaran biologi, siswa dapat mendiskusikan metabolisme tubuh. Diskusi digunakan agar siswa dapat aktif dalam mencari bahan dengan membaca, ataupun menyimak mengenai suatu topik, kemudian mendiskusikannya secara lisan.

Di dalam proses diskusi, siswa dapat dibentuk kelompok kecil atau dalam bentuk besar, tergantung dari strategi guru dalam memudahkan pembelajaran. Dalam pembelajaran diskusi, siswa secara otomatis akan dituntut untuk berpikir secara aktif mengenai suatu topik pembelajaran, saling mengemukakan pendapat,

¹ BNSP, Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTS (Jakarta: BNSP, 2006), dalam [http://litbang.kemdikbud.go.id/content/Buku%20Standar%20SMP\(1\).pdf](http://litbang.kemdikbud.go.id/content/Buku%20Standar%20SMP(1).pdf), diunduh pada 27 Januari 2013.

dan saling bertukar informasi dengan siswa lainnya hingga mencapai satu pemahaman. Guru dalam pembelajaran ini hanya menjadi fasilitator, sehingga pemahaman siswa akan terbentuk dengan keaktifan siswa dalam berdiskusi.

Dalam berdiskusi itu sendiri kerap kali akan ditemukan kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di dua sekolah dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu di SMPN 99 Jakarta Timur, dan SMP Yayasan Diponegoro Jakarta Timur. Guru-guru tersebut menemukan kendala pada siswa yang mereka ajar pada KD berdiskusi.

Guru bahasa Indonesia di SMPN 99 Jakarta, menemukan kendala pada siswa saat berdiskusi dalam dua kondisi, yaitu saat persiapan dan juga saat diskusi berlangsung. Saat persiapan siswa sering kali dalam menyiapkan bahan diskusi memakan waktu, sehingga menghambat dalam pembuatan makalah, dan siswa kesulitan dalam penyusunan teori.

Selain itu, pada saat diskusi berlangsung, guru menemukan kendala yaitu pada saat kelompok satu maju, kelompok yang lain tidak memperhatikan, suara pembicara saat berdiskusi yang tidak terdengar dengan baik, pertanyaan dari kelompok lain yang terkadang mempersulit jalannya diskusi, terdapat anak-anak yang pasif, dan susah untuk bertanya, sehingga menyulitkan guru dalam memberikan nilai, serta adanya anggapan siswa bahwa saat berdiskusi harus terdapat perbedaan pendapat yang sengit. Hal ini tentunya harus diluruskan, karena diskusi berbeda dengan debat. Dalam debat, orang-orang saling mempertahankan argumen, dengan tujuan akhir adanya pemenang. Sedangkan, hal tersebut tidak berlaku dalam kondisi diskusi.

Sementara itu, di SMP Yayasan Diponegoro, guru menemukan kendala siswa yang sering kali mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, dan tanggapan. Siswa terkadang sulit menemukan istilah, atau kalimat yang tepat untuk mengemukakan pendapatnya apabila dihadapkan dalam kondisi dialog terbuka. Siswa tidak diberikan latihan sebelumnya oleh guru, melainkan siswa akan langsung berdiskusi dengan tema yang telah disiapkan oleh guru, sehingga membuat nilai siswa dalam pelajaran keterampilan berbicara tidak semuanya menghasilkan nilai yang memuaskan, karena belum terlatih dengan baik.

Selain dari siswa, guru pun sendiri memiliki kendala dalam pengajaran keterampilan berbicara, khususnya berdiskusi dalam hal alokasi waktu yang kurang, sehingga tidak semua kelompok maju. Guru pun menyiasatinya dengan menyelipkan diskusi pada materi-materi berikutnya di setiap akhir pembelajaran.

Beberapa hal telah dilakukan oleh guru untuk mengantisipasi kendala tersebut, yaitu penjelasan oleh guru mengenai cara-cara berbicara dalam mengemukakan pendapat, dan tanggapan dalam diskusi, guru memiliki komitmen mengenai kriteria penilaian dengan siswa, penentuan tema yang telah disiapkan oleh guru, dan penegasan mengenai alokasi waktu.

Guru telah memvariasikan pembelajaran dengan memanfaatkan multi media dengan menampilkan video-video yang berhubungan dengan diskusi, dan contoh-contoh dari pengaplikasian keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan menjelaskan profesi-profesi yang menjanjikan jika memiliki

keterampilan berbicara yang baik. Profesi-profesi tersebut antara lain: pemandu acara, wartawan, reporter, pembicara, dan motivator.

Contoh profesi yang dijabarkan, hanyalah sebagian kecil dari banyaknya peluang profesi yang menjanjikan apabila keterampilan berbicara dapat dikuasai sebaik mungkin, dengan diikuti oleh pengetahuan yang baik pada bidang tersebut. Selain itu, video yang ditampilkan oleh guru dapat menjadi pedoman untuk murid sebelum melaksanakan diskusi. Hal ini dianggap juga mampu membuat siswa terpicu, atau termotivasi untuk mengasah keterampilan berbicaranya, dan menimbulkan keberanian, serta rasa tanggung jawab pada diri siswa, karena siswa sendiri telah mengetahui manfaat yang akan didapatkan.

Hal lain yang dibutuhkan ialah suatu teknik pembelajaran yang menarik, dan juga dapat mengefisiensikan waktu berdiskusi. Mengingat dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia pada kedua sekolah tersebut, guru belum menggunakan teknik pembelajaran tertentu untuk dijadikan salah satu solusi mengatasi kendala siswa pada saat berdiskusi. Penggunaan teknik dalam pembelajaran, memiliki tujuan memicu siswa untuk berpikir secara kreatif, rasional, dan tentunya memicu keterampilan, dan keberanian siswa dalam berbicara, karena pada hakikatnya, pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa.

Salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang berbasis sosial, dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka, dan demokratis, ialah teknik *physical self assessment*. Dalam teknik ini siswa diajak

untuk bergerak secara dinamis menuju pos-pos pendapat, siswa memberikan pendapat dengan menuliskan pendapat tersebut, dan memasukannya dalam kotak suara.

Teknik ini memberikan latihan kepada siswa terlebih dahulu untuk membuat butir-butir pemikiran berupa pendapat secara tertulis, sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik, dan memiliki gambaran dalam berpendapat. Hingga pada akhirnya nanti, dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk dapat mengemukakan pendapat secara lisan dalam diskusi.

Teknik *physical self assessment* tentunya dapat mendukung kemampuan mengemukakan pendapat siswa dalam diskusi. Selain teknik ini sesuai dengan keterampilan berbahasa yang akan difokuskan, teknik *physical self assessment* juga dapat memberikan gambaran awal kepada siswa mengenai materi diskusi yang akan mereka diskusikan.

Dengan berbagai permasalahan yang ada pada pembelajaran mengemukakan pendapat dalam diskusi, maka perlu dilaksanakan penelitian mengenai “Pengaruh Teknik *Physical Self Assessment* terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat dalam Diskusi pada Siswa Kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.” Melalui penerapan teknik *physical self assessment* secara optimal diharapkan siswa semakin terlatih dalam mengemukakan pendapat, menumbuhkan kepercayaan diri, aktif dalam mencari bahan-bahan pendukung diskusi, dapat saling bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok diskusi, dan siswa dapat memenuhi kompetensi yang harus dicapai dengan nilai yang baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ini dipaparkan identifikasi masalah.

- 1) Mengapa kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi perlu dikembangkan?
- 2) Kendala apa saja yang dialami siswa dan guru dalam berdiskusi?
- 3) Hal apa saja yang harus dibangun oleh seorang guru terhadap siswa untuk menaikkan kemampuan berbicara dalam mengemukakan pendapat?
- 4) Apakah pembelajaran kooperatif cocok digunakan dalam pembelajaran mengemukakan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta?
- 5) Apakah teknik *physical self assessment* cocok digunakan dalam pembelajaran mengemukakan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta?
- 6) Adakah pengaruh teknik *physical self assessment* terhadap kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok pada siswa SMP kelas VIII?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh teknik *physical self assessment* terhadap kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok pada siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan, yaitu Adakah pengaruh teknik *physical self assessment* terhadap kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok pada siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah, guru, siswa, peneliti lain dan bagi peneliti. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1) Lembaga Sekolah

a. Sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.

2) Guru

a. Sebagai masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan kualitas pencapaian proses pembelajaran, dengan menerapkan metode ataupun teknik pembelajaran yang beragam.

b. Sebagai bahan referensi/ masukan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi oleh siswa, khususnya berpendapat dalam diskusi kelompok.

3) Siswa

a. Sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan memberikan variasi belajar, agar siswa mudah dalam memahami pelajaran bahasa Indonesia.

4) Peneliti selanjutnya

- a. Dapat dijadikan bahan perbandingan, dan referensi terhadap penelitian yang relevan.
- b. Dapat dijadikan bahan dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

5) Peneliti

- a. Dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan profesi yang nantinya akan peneliti jalani.
- b. Memberikan pengalaman yang berharga untuk menemukan suatu tindakan yang tepat guna dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul di dalam proses pembelajaran.